
ANALISIS MATERI TEMBANG MACAPAT SEBAGAI ALTERNATIF RINTISAN DESA BUDAYA GIRIPURWO, PURWOSARI, GUNUNGKIDUL

Joko Pamungkas¹, Sujarwo², Septika Cahya Rahmawati³, Erina PutriAnggraeni⁴,
Wildiani Lathifah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Yogyakarta
Email: joko_pamungkas@uny.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Materi
Tembang,
Rintisan,
Budaya
Giripurwo

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis materi dan pelaksanaan Tembang Macapat Sebagai Alternatif Rintisan Desa Budaya Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Diawali dengan melakukan analisis data sekunder mengenai gambaran terkait dengan materi dan kegiatan tembang macapat di desa Giripurwo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat giripurwo. Tembang macapat ini salah satu rintisan materi yang digunakan untuk membangun desa budaya Giripurwo. Tembang macapat terikat pada tiga aturan yaitu guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Yang sering dikenal tembang macapat yaitu maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, gambuh, dhandanggula, durma, pangkur, megatruh, dan pucung. Melalui tembang macapat merupakan bentuk apresiasi, pelestarian, pengembangan dan pewarisan budaya nusantara.

ABSTRACT

Keywords:

Tembang
Material,
Pioneer, Culture
Giripurwo,

The purpose of this study was to analyze the material and implementation of the Tembang Macapat as an Alternative Pioneer in the Giripurwo Cultural Village, Purwosari, Gunungkidul. This research is a research that uses a descriptive qualitative approach. It begins with analyzing secondary data regarding the description related to the material and activities of the macapat song in the village of Giripurwo. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The research subject as a source of data in this study is the people of Giripurwo. This macapat song is one of the pioneering materials used to build the Giripurwo cultural village. The macapat song is bound by three rules, namely the gatra teacher, the song teacher, and the wilangan teacher. Macapat songs are often known, namely maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, gambuh, dhandanggula, durma, pangkur, megatruh, and pucung. Through macapat songs, it is a form of appreciation, preservation, development and inheritance of Indonesian culture.

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang berbeda dengan daerah lain. Didaerah ini sudah kental dengan istilah Budaya. Budaya melekat bahkan selalu hadir dalam setiap kegiatan sehari-hari di masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta ini.

Budaya berasal dari dua bahasa yakni sansekerta dan Inggris. Menurut bahasa sansekerta kata budaya berarti Buddhayah yang artinya bentuk jamak dari kata budhi atau akal. Sedangkan menurut bahasa inggris budaya dikenal dengan kata culture yang berasal dari latin yaitu colere yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan(Nur Azizah, 2021)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia.

Dalam peraturan gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Budaya adalah aktivitas manusia baik secara lahiriah maupun batiniah dan hasilnya, diantaranya dalam wujud adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya.

Daerah istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 5 wilayah, 4 kabupaten dan 1 kota. Kelima wilayah tersebut adalah Gunungkidul, Kulonprogo, Sleman, Bantul dan Kota Jogja yang masuk dalam daerah istimewa Yogyakarta erat kaitannya dengan kebudayaan. Wilayah-wilayah tersebut terbagi menjadi pada bagian yang lebih kecil lagi yang biasa disebut dengan desa. DIY memiliki peraturan tersendiri mengenai desa khususnya desa budaya.

Desa/Kelurahan Budaya adalah desa atau kelurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya (Peraturan Gubernur DIY, 2014).

Dari pengertian tersebut dalam mengembangkan potensi budaya di suatu daerah dapat melalui berbagai hal seperti yang sudah disebutkan dalam peraturan gubernur tersebut. salah satunya adalah dengan sastra. Sastra Menurut Sapardi Djoko Damono, 1979 (Arum, 2021) merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial.

Macapat merupakan tembang yang menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari. implementasi tembang macapat ini merupakan bentuk apresiasi, pelestarian, pengembangan dan pewarisan budaya nusantara.

Giripurwo merupakan daerah desa yang berasal dari kecamatan Purwosari, Gunungkidul. Desa Giripurwo ini merupakan desa menuju desa budaya. Banyak aktifitas seni yang dilaksanakan di desa tersebut mulai dari anak-anak hingga dewasa. salah satu pilihan aktifitas untuk merintis desa budaya giripurwo adalah mengenai tembang macapat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna diartikan sebagai data yang sebenarnya, yang memiliki nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini diawali dengan analisis tembang macapat di desa giripurwo gunung kidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat giripurwo yang melakukan tembang macapat. setelah itu data yang diperoleh dianalisis data kualitatif dengan skema analisis kualitatif (Sugiyono, 2011). Untuk mengecek keabsahannya data hasil penelitian dilakukan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembang macapat merupakan tembang produk budaya Jawa yang keberadaannya sampai saat ini masih hidup dan berkembang di Nusantara khususnya pulau Jawa. Meskipun perkembangannya tidak sepesat teknologi namun tembang macapat masih dihadirkan dalam kehidupan masyarakat terkait fungsi-fungsi tertentu seperti upacara kelahiran, perkawinan, maupun mengucap syukur kepada Tuhan (Arisyanto, Adhi Prasetyo, Untari, & Sundari, 2021). Diberbagai jenjang pendidikan di Jawa Tengah, macapat masih diajarkan sebagai salah satu materi ajar pada pelajaran bahasa daerah maupun seni budaya (Daryanto, 2014).

Di desa Giripurwo turut mengembangkan potensi tembang macapat ini untuk menyongsong desa budaya. Pengimplementasian ini dimulai sejak dari masa kanak-kanak hingga dewasa. upaya yang dilakukan desa Giripurwo untuk lebih mengenal dan paham akan maknanya serta belajar bersama menghadirkan beberapa narasumber, nara sumber – nara sumber merupakan pakar pakar budaya , pendidik dan budaya yang sudah di akui akan kepakarannya . Antusias Masyarakat Giripurwo yang turut hadir dalam pelaksanaan dan bedah makna tembang tembang - macapat ini ialah Guru-guru PAUD, Guru SD, Masyarakat sekitar.

Narasumber yang menjelaskan tentang materi tembang macapat sebagai salah satu bentuk untuk mendukung pengaplikasian tembang macapat untuk rintisan desa budaya giripurwo kedepan.

Dengan tembang macapat akan membuat anak ketika dewasa akan menjadi manusia-manusia yang bijaksana. Di kehidupan berikutnya ketika anak menapaki usia remaja akan bisa. Narasumber menjelaskan materi pertama geguritan, geguritan fokus pada ekspresi wajah, vokal, dan intonasi. Ketika membaca geguritan harus memperhatikan, olah vocal, olah wirama, olah sukma, olah mimik, olah pantomimik. Gerak ketika membaca geguritan boleh bergeser namun hanya 1 langkah.

Materi dilanjutkan dengan tembang macapat, macapat memiliki makna maca lan pat, artinya membaca yang ke empat. Guru gatra aturan jumlah larik di setiap bait, guru wilangan jumlah suku kata dalam setiap bari, guru lagu merupakan persajakan vokal terakhir bait. Macapat itu jarak harus tetap sama. Nembang macapat tidak bisa untuk orang yang mempunyai gangguan wicara. Ketika lomba macapat tidak boleh berhenti di tengah-tengah kata. Tembang macapat terikat pada tiga aturan yaitu guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Guru gatra yaitu banyanya baris dalam satu bait, guru lagu merupakan aturan mengenai akhir huruf vokal pada akhir baris, guru wilangan merupakan aturan mengenai banyaknya suku kata dalam satu baris (Arisyanto et al., 2021).

Setiap larik atau gatra ini dibagi lagi menjadi suku kata atau wanda. Setiap gatra jadi memiliki jumlah suku kata yang tetap dan berakhir dengan sebuah vokal yang sama pula. Aturan mengenai penggunaan jumlah suku kata ini diberi nama guru wilangan. Pemakaian vokal akhir setiap larik atau gatra diberi nama guru lagu. Ada beberapa jenis tembang macapat. masing-masing jenis tembang tersebut memiliki aturan berupa guru lagu dan guru wilangan masing-masing yang berbeda-beda. Yang paling dikenal umum ada 11 jenis tembang macapat. Yaitu, Pucung, Megatruh, Pangkur, Dangdanggula, dan lain-lain (Noviati, 2018).

Kemudian tembang tembang tersebut memiliki makna sebagai berikut (Noviati, 2018) Pangkur berasal dari nama penggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa jawa kuno. Dalam Serat Purwaukara, Pangkur diberiarti buntut atau ekor. Oleh karena itu Pangkur kadang-kadang diberi sasmita atau isyarat tut pungkur berarti mengekor dan tut wuntat berarti mengikuti.

Maskumambang berasal dari kata mas dan kumambang. Mas dari kata Premas yaitu penggawa dalam upacara Shamanistik. Kumambang dari kata Kambang dengan sisipan – um. Kambang dari kata Ka- dan Ambang. Kambang selain berarti terapung, juga berarti Kamwang atau kembang. Ambang ada kaitannya dengan Ambangse yang berarti menembang atau mengidung. Dengan demikian, Maskumambang dapat diberi arti penggawa yang melaksanakan upacara Shamanistik, mengucapkan mantra atau lafal dengan menembang disertai sajian bunga. Dalam Serat Purwaukara, Maskumambang diberi arti Ulam Toya yang berarti ikan air tawar, sehingga kadang-kadang di isyaratkan dengan lukisan atau ikan berenang.

Sinom ada hubungannya dengan kata Sinoman, yaitu perkumpulan para pemuda untuk membantu orang punya hajat. Pendapat lain menyatakan bahwa Sinom ada kaitannya dengan upacara-upacara bagi anak-anak muda zaman dahulu. Dalam Serat Purwaukara, Sinom diberi arti seskaring rambut yang berarti anak rambut. Selain itu, Sinom juga diartikan daun muda sehingga kadang-kadang diberi isyarat dengan lukisan daun muda.

Asmaradana berasal dari kata Asmara dan Dhana. Asmara adalah nama dewa percintaan. Dhana berasal dari kata Dahana yang berarti api. Nama Asmaradana berkaitan dengan peristiwa hangusnya dewa Asmara oleh sorot mata ketiga dewa Siwa seperti disebutkan dalam kakawin Smaradhana karya Mpu Darmaja. Dalam Serat Purwaukara, Asmaradana diberi arti remen ing paweweh, berarti suka memberi.

Dhangdhanggula diambil dari nama kata raja Kediri, Prabu Dhandhanggendis yang terkenal sesudah prabu Jayabaya. Dalam Serat Purwaukara, Dhandhanggula diberi arti ngajeng-ajeng kasaeen, bermakna menanti-nanti kebaikan.

Durma dari kata Jawa klasik yang berarti harimau. Sesuai dengan arti itu, tembang Durma berwatak atau biasa digunakan dalam suasana seram.

Mijil berarti keluar. Selain itu, Mijil ada hubungannya dengan Wijil yang bersinonim dengan lawang atau pintu. Kata Lawang juga berarti nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang bunganya berbau wangi. Bunga tumbuh-tumbuhan itu dalam bahasa latin disebut heritiera litoralis.

Kinanthi berarti bergandengan, teman, nama zat atau benda, nama bunga. Sesuai arti itu, tembang Kinanthi berwatak atau biasa digunakan dalam suasana mesra dan senang.

Gambuh berarti ronggeng, tahu, terbiasa, nama tetumbuhan. Berkenaan dengan hal itu, tembang Gambuh berwatak atau biasa digunakan dalam suasana tidak ragu-ragu. Pucung adalah nama biji kepayang, yang dalam bahasa latin disebut pengium edule.

Dalam Serat Purwaukara, Pucung berarti kudhuping gegodhongan (kuncup dedaunan) yang biasanya tampak segar. Ucapan cung dalam Pucung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, misalnya kucung dan kacung. Sehingga tembang Pucung berwatak atau biasa digunakan dalam suasana santai.

Megatruh berasal dari awalan am, pega dan ruh. Pegat berarti putus, tamat, pisah, cerai. Dan ruh berarti roh. Dalam Serat Purwaukara, Megatruh diberi arti mbucal kan sarwa ala (membuang yang serba jelek). Pegat ada hubungannya dengan peget yang berarti istana, tempat tinggal. Pameget atau pamegat yang berarti jabatan. Samgat atau samget berarti jabatan ahli, guru agama. Dengan demikian, Megatruh berarti petugs yang ahli dalam kerohanian yang selalu menghindari perbuatan jahat.

Pembelajaran macapat merupakan bentuk apresiasi, pelestarian, pengembangan dan pewarisan budaya nusantara. Selain itu melalui tembang macapat juga bisa memperkuat proses pendidikan karakter, karena macapat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan pengajaran moral kepada anak(Wahid & Saddhono, 2017).

KESIMPULAN

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk merintis desa budaya Giripurwo. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya sudah banyak digalakkan di desa ini. Mulai dari rasulan, Kirab budaya, karawitan, langen carita, hingga implementasi tembang macapat. Kegiatan budaya ini tidak hanya dilakukan untuk masyarakat dewasa saja melainkan dari anak-anak juga turut mewarnai.

Tembang macapat ini salah satu rintisan yang digunakan untuk membangun desa budaya giripurwo. Upaya yang dilakukan untuk lebih memahami tembang macapat ini agar dapat diajarkan di semua kalangan desa giripurwo mengadakan pelatihan tentang temabng macapat ini.

Isi dari pelatihan tersebut ialah tentang materi tembang macapat. Tembang macapat terikat pada tiga aturan yaitu guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Yang sering dikenal tembang macapat yaitu maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, gambuh, dhandanggula, durma, pangkur, megatruh, dan pucung. Melalui tembang macapat merupakan bentuk apresiasi, pelestarian, pengembangan dan pewarisan budaya nusantara.

BIBLIOGRAFI

- Arisyanto, Prasena, Adhi Prasetyo, Singgih, Untari, Asri Mei Fita, & Sundari, Setyo Riris. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis Android Bagi Mahasiswa PGSD UPGRIS. *Basicedu*, 5(3), 1584–1892. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Arum, Rifda. (2021). Pengertian Sastra: Jenis, Fungsi, dan Periodisasi Perkembangan Sastra di Indonesia. Retrieved from Gramedia Blog website: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-sastra/>
- Daryanto, J. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat berformat Video Interaktif untuk Penguatan Pendidikan Karakter. Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Seni Dan Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Noviati, Elis. (2018). Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkutureasi. *Dewaruci*, 13(1).
- Nur Azizah, Laeli. (2021). Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya. Retrieved from Gramedia Blog website: <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>
- PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA NOMOR 36 TAHUN 2014 TENTANG DESA/KELURAHAN BUDAYA. , Pub. L. No. 36 (2014).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alf.
- Wahid, A. ..., & Saddhono, K. (2017). Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak. *Mudra*, 32(2), 172–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.107>.